



## Perbandingan Sistem Pendidikan Formal dan Pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Siti Kurniawati Ningsih<sup>1</sup>, Kamaliatun Nafisah<sup>2</sup>, Adiba Maulidiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, <sup>3</sup> Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Muhammadiyah

<sup>1</sup>[siti.niawati1202@gmail.com](mailto:siti.niawati1202@gmail.com) <sup>2</sup>[kamaliaaa778@gmail.com](mailto:kamaliaaa778@gmail.com) <sup>3</sup>[dibadb9@gmail.com](mailto:dibadb9@gmail.com)

### Article History:

Received: 02/07/2026

Revised: 24/07/2026

Accepted: 25/07/2026

### Keywords:

*Pendidikan Formal,  
Pendidikan Pesantren,  
Pembentukan  
Karakter.*

**Abstrak:** Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia dan Malaysia. Pendidikan formal dan pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, sosial, dan kebangsaan, meskipun keduanya memiliki karakteristik, kebijakan, serta sistem penyelenggaraan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pendidikan formal di Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan karakter peserta didik, mendeskripsikan sistem pendidikan pesantren di kedua negara, serta menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan komparatif. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan agama, dan budaya sekolah, sedangkan Malaysia mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum nasional yang berorientasi pada identitas kebangsaan, multikulturalisme, dan inklusivitas. Pada pendidikan pesantren, Indonesia memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter melalui kehidupan berasrama, keteladanan kyai, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman, sedangkan Malaysia mengembangkan pendidikan Islam melalui pondok dan sekolah agama yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Perbedaan kedua negara terletak pada struktur kelembagaan dan kebijakan pendidikan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, kedua sistem pendidikan memiliki potensi untuk saling melengkapi melalui pertukaran praktik baik dalam pengembangan pendidikan karakter.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu alat esensial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, keberhasilan sebuah sistem pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi akademik yang diraih, tetapi juga dari kemampuannya membentuk individu yang memiliki karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk. Maka dari itu, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia dan Malaysia. Kedua negara sama-sama menganggap pendidikan sebagai cara untuk menciptakan generasi yang memiliki keterampilan akademis serta nilai-nilai moral yang kuat sebagai

persiapan menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat (Hamal, Tobroni, Abdul Haris, 2025).

Indonesia dan Malaysia memiliki persamaan sebagai negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam serta sejarah pendidikan Islam yang cukup panjang. Namun, kedua negara ini menerapkan sistem pendidikan yang berbeda, terutama dalam hal pelaksanaan pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Di Indonesia, pendidikan formal berkembang melalui sekolah-sekolah umum dan madrasah yang mengikuti kurikulum nasional, sementara pendidikan pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan metode pengajaran agama, pembentukan akhlak, serta kehidupan berasrama yang fokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan (Ni'am & Arafah, 2024).

Sementara itu, Malaysia mengembangkan sistem pendidikan formal melalui pendidikan nasional yang menyatu dengan pendidikan agama, baik di sekolah umum maupun di lembaga pendidikan agama yang dikelola oleh pemerintah. Kedua jenis pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dan pendidikan di pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter para pelajar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di masing-masing negara (Alfyani Azzahroh et al., 2026).

Dalam sistem pendidikan formal, pembentukan karakter dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru selama proses pembelajaran. Di Indonesia, penguatan kualitas pendidikan karakter terwujud dalam berbagai kebijakan, seperti penerapan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pengembangan karakter yang religius, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis, kreativitas, serta keberagaman global (Mahbubi, 2026; Syahroni & Sunardi, 2025). Sementara itu, Malaysia memperkuat pendidikan karakter melalui penggunaan Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang di bidang intelektual, spiritual, emosional, dan jasmani. Dengan demikian, pendidikan formal di kedua negara tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan (Hilmi et al., 2026).

Di sisi lain, pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda karena mengutamakan pembentukan karakter sebagai tujuan utama dari proses belajar. Aktivitas belajar di pesantren dilakukan tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga lewat interaksi sehari-hari santri yang mendapat bimbingan dari kyai dan ustadz melalui praktik ibadah, disiplin, kemandirian, serta hubungan sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Di Malaysia, sistem pendidikan pondok dan sekolah agama juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, serta tanggung jawab sosial melalui pendidikan berbasis agama yang

terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui lingkungan belajar yang komprehensif dan berkelanjutan (Arifin et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan formal maupun pendidikan pesantren memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Sari & Kadi, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan formal mampu membangun karakter melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan penguatan moderasi beragama. Sementara itu, penelitian (Arifin et al., 2023) menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam membentuk karakter religius, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab melalui pembelajaran agama, keteladanan pendidik, serta budaya kehidupan santri. Penelitian di Malaysia juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang menghargai keberagaman budaya dan agama.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji pendidikan formal dan pendidikan pesantren secara terpisah atau hanya berfokus pada satu negara. Kajian komparatif yang membandingkan sistem pendidikan formal dan pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam perspektif pembentukan karakter peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana kebijakan pendidikan, budaya kelembagaan, kurikulum, serta lingkungan belajar memengaruhi proses pembentukan karakter pada kedua sistem pendidikan di kedua negara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap sistem pendidikan formal dan pendidikan pesantren di Indonesia dan Malaysia dengan menitikberatkan pada proses pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini tidak hanya membandingkan karakteristik kedua sistem pendidikan, tetapi juga mengkaji peran kebijakan pendidikan, kurikulum, budaya kelembagaan, serta lingkungan belajar dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, keunggulan, dan tantangan kedua sistem pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di era abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sistem pendidikan formal di Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan karakter peserta didik, (2) mendeskripsikan sistem pendidikan pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan karakter peserta didik, serta (3) menganalisis perbandingan sistem pendidikan formal dan pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian perbandingan pendidikan

serta menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih efektif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan sistem pendidikan formal dan pendidikan pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan karakter peserta didik (Mahbubi, 2025a). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan analitis, yang berfokus pada pengkajian teori, penelaahan hasil penelitian sebelumnya, serta sintesis pemikiran untuk memahami secara komprehensif sistem pendidikan formal dan pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam pembentukan karakter peserta didik (Annasthasya et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pencatatan, dan pengkajian literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi dengan langkah reduksi data, penyajian data, kemudian dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keunggulan, serta tantangan sistem pendidikan formal dan pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah yang relevan sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan komprehensif (Mahbubi, 2025a).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pendidikan Formal di Indonesia dan Malaysia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Pendidikan formal merupakan instrument utama yang digunakan oleh setiap negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membentuk karakter warga negara. Dalam kerangka sistem pendidikan yang terstruktur, sekolah bukan sekadar tempat untuk menyampaikan ilmu, melainkan juga sebagai lingkungan yang mengembangkan nilai, perilaku, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Mahbubi, 2026; Mahbubi et al., 2025). Indonesia dan Malaysia sama-sama menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan nasional, meskipun kebijakan, kurikulum, dan strategi implementasinya memiliki karakteristik yang berbeda (Octahabriansyah & Mustofa,

2023).

Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai religius, kemanusiaan, kebangsaan, dan tanggung jawab sosial diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penguatan karakter juga diwujudkan melalui budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Dengan pendekatan tersebut, proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki integritas, kepedulian sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat.

Struktur pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan menengah melalui Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ditempuh selama 3 tahun, sedangkan pendidikan tinggi mencakup program diploma hingga doktor. Susunan jenjang tersebut dirancang untuk memberikan kesinambungan dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter peserta didik pada setiap tahap perkembangan (Hidayat et al., 2025)

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sebagai bentuk upaya pemerintah menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan Masyarakat (Mahbubi, 2013, 2025b; Mahbubi et al., 2025). Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk pembaruan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Selain berorientasi pada penguasaan kompetensi, kurikulum ini menempatkan penguatan karakter sebagai bagian penting melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, berpikir kritis, serta kreatif sehingga mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Muhammad et al., 2026)

Selain itu, peran kegiatan ekstrakurikuler, kepemimpinan guru, dan komunitas sekolah turut berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai warga

negara yang beradab, toleran, dan bertanggung jawab, sebagaimana diungkapkan dalam kajian terkait implementasi kurikulum nasional, penghidupan kembali nilai-nilai Pancasila, serta upaya menyeimbangkan kompetensi kognitif dan afektif peserta didik (Muzakir et al., 2024). Metode mengajar di Indonesia berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikan dan peraturan masing-masing lembaga sekolah. Secara umum, teknik pengajaran yang diterapkan mencakup ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan pengalaman langsung di lapangan. Walaupun pemanfaatan teknologi semakin berkembang, pemerataan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi digital (Lestari et al., 2024)

Berbeda dengan Indonesia, sistem pendidikan formal di Malaysia dikembangkan secara terpusat melalui Kementerian Pendidikan Malaysia. Jenjang pendidikannya meliputi pendidikan prasekolah, pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Malaysia menerapkan sistem 6-3-2-2, yaitu 6 tahun sekolah rendah, 3 tahun sekolah menengah rendah, 2 tahun sekolah menengah atas, dan 2 tahun pra-universitas. Sistem ini dirancang untuk menjamin kesinambungan proses pembelajaran sekaligus menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan profesional, serta karakter yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional. Dalam aspek kurikulum, Malaysia menerapkan Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM) yang berorientasi pada penguatan kompetensi dasar, khususnya penguasaan bahasa Melayu, bahasa Inggris, matematika, dan sains, serta pendidikan moral dan kewarganegaraan (Jonathan, 2026).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kurikulum nasional Malaysia berupaya membentuk karakter peserta didik melalui desain kurikulum yang holistik, program ekstrakurikuler, serta lingkungan sekolah yang mendorong berkembangnya empati sosial, kerja sama, literasi digital, dan literasi budaya sebagai bagian dari identitas nasional yang kohesif. Berbagai pembaruan kurikulum dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan politik, sosial, ekonomi, budaya, serta tuntutan pendidikan global. Perubahan tersebut bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, serta karakter yang seimbang sesuai kebutuhan pembangunan nasional. Kurikulum Nasional Malaysia dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, budaya,

dan kepercayaan (Nelta et al., 2024).

Metode pengajaran di Malaysia sangat bervariasi dan modern. Guru-guru di negara ini seringkali menerapkan pendekatan ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan Teknologi Pendidikan juga semakin meningkat, terutama di sekolah-sekolah area perkotaan, dengan hadirnya alat seperti *smartboard*, *e-learning* platforms, dan aplikasi pembelajaran lainnya. Pemerintah Malaysia mendukung implementasi Pembelajaran Abad 21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Metode ini dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang (Pratama et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, sistem pendidikan formal di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Indonesia lebih menekankan fleksibilitas pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan Malaysia menerapkan sistem kurikulum nasional yang lebih terpusat melalui KSSR dan KSSM dengan penekanan pada penguasaan bahasa, sains, serta pendidikan moral. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua negara sama-sama menempatkan sekolah sebagai lingkungan utama dalam membentuk karakter peserta didik melalui kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

### **Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Selain pendidikan formal, lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Di Indonesia, lembaga tersebut dikenal sebagai pesantren, sedangkan di Malaysia berkembang dalam bentuk sekolah pondok dan berbagai jenis sekolah agama. Meskipun terdapat perbedaan dalam sistem pengelolaan dan kebijakan kelembagaan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan

karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan (Rahma Anjani Adhistria, Amanah Putri, 2025)

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang sejak masuknya Islam di Nusantara dan hingga kini tetap menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga diarahkan untuk membangun kepribadian santri melalui proses pendidikan yang menyeluruh. Kehidupan di lingkungan pesantren memungkinkan proses pembelajaran berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian dapat ditanamkan secara konsisten melalui aktivitas keseharian (Wahid & Benny Prasetya, 2024)

Karakteristik utama lembaga pesantren di Indonesia ditandai oleh peran sentral kiai sebagai pendidik sekaligus teladan bagi santri. Hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Pembentukan karakter santri berlangsung melalui kehidupan berasrama, keteladanan kyai, serta budaya kepatuhan terhadap norma-norma pesantren yang berlandaskan pada lima jiwa pesantren (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab), yang secara konsisten diinternalisasi dalam keseharian belajar maupun aktivitas sosial (Arifin et al., 2023).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa pembentukan karakter di pesantren bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek keimanan, akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan ibadah, pengamalan adab, budaya musyawarah, serta keteladanan kyai. Selain itu, pesantren juga mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui penguatan literasi digital, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan karakter (Bustanul Arifin et al., 2022).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan pesantren di Indonesia berpusat pada interaksi langsung antara kiai dan santri dengan menekankan pemahaman ilmu serta pembentukan adab. Metode yang umum digunakan meliputi sorogan, bandongan/wetonan, dan halaqah. Metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara individual melalui bimbingan langsung dari kiai, sedangkan bandongan atau wetonan dilakukan secara kelompok dengan penjelasan kitab

oleh kiai yang disimak oleh para santri. Selain itu, metode halaqah dan musyawarah semakin banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi, serta memecahkan persoalan keagamaan secara kolektif (Alfyani Azzahroh et al., 2026).

Kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia berpusat pada penguasaan ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab klasik, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Ada dua jenis kurikulum pesantren, pesantren Salaf yang fokus pada kajian kitab kuning secara tradisional, dan pesantren Khalaf/Modern yang menggabungkan kurikulum nasional dan ilmu umum, serta mengintegrasikan teknologi informasi. Integrasi tersebut dilakukan agar lulusan pesantren memiliki kompetensi akademik yang lebih luas tanpa mengurangi kekuatan pendidikan karakter dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi ciri khas pesantren. Selain memperdalam pemahaman agama, kurikulum ini bertujuan membentuk akhlak dan karakter santri. Berbeda dengan pendidikan formal, kurikulumnya bersifat fleksibel karena disesuaikan dengan kebijakan kiai dan kemampuan santri dalam mempelajari kitab (Eksani et al., 2025).

Di Malaysia, pendidikan pesantren berkembang melalui sekolah pondok yang memiliki akar sejarah panjang dalam penyebaran ajaran Islam. Sebelum berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, awalnya pembelajaran agama dilaksanakan di surau dan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, sistem tersebut beralih menjadi sekolah pondok, sekolah agama negeri, sekolah agama rakyat, dan sekolah agama bantuan kerajaan yang dikelola melalui kebijakan pemerintah maupun pemerintah negara bagian (Alfyani Azzahroh et al., 2026).

Sekolah pondok di Malaysia memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan pesantren di Indonesia, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan agama, akhlak yang baik, serta kepedulian terhadap kehidupan masyarakat. Selain menjalankan fungsi pendidikan, lembaga ini juga berperan sebagai pusat dakwah, pembinaan sosial, dan pengembangan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan menjadikan sekolah pondok sebagai institusi yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Fitriyani et al., 2026).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah pondok berpusat pada guru yang dikenal sebagai *tok guru*. Guru menjadi figur sentral yang tidak hanya menyampaikan

materi keagamaan, tetapi juga membimbing perkembangan spiritual dan moral peserta didik, sehingga penanaman ilmu dan pembentukan akhlak berjalan secara bersamaan (Muzakir et al., 2024). Proses pembelajaran di sekolah pondok tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab melalui metode halaqah, talaqqi, ceramah, dan diskusi. Seiring perkembangan zaman, sejumlah sekolah pondok mulai mengintegrasikan teknologi pembelajaran, literasi digital, serta pendekatan pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa menghilangkan karakter pendidikan Islam tradisional (Al-hajj et al., 2026).

Kurikulum pendidikan Islam di Malaysia juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di samping mempertahankan kajian ilmu-ilmu keislaman, banyak sekolah pondok modern memasukkan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Pengembangan kurikulum tersebut didukung oleh koordinasi antara Majlis Agama Islam Negeri (MAIN), Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), dan pemerintah negara bagian sehingga kualitas penyelenggaraan pendidikan dapat terus ditingkatkan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan global (Al-Hajj et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, sistem pendidikan pesantren di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, religius, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada sistem kelembagaan dan tata kelola pendidikan. Pesantren di Indonesia memperoleh pengakuan sebagai bagian dari sistem Pendidikan nasional melalui regulasi khusus, sedangkan di Malaysia, pengelolaan pendidikan Islam terbagi antara wewenang pemerintah pusat dan pemerintah negara bagian. Meskipun demikian, kedua negara terus melakukan inovasi dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pesantren di Indonesia dan Malaysia tetap menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam mempersiapkan generasi yang religius, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

### **Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Formal dan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia dan Malaysia**

Berdasarkan hasil kajian mengenai sistem pendidikan formal dan pesantren di

Indonesia dan Malaysia yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut kesimpulan utama dari perbedaan sistem pendidikan di kedua negara tersebut.

**Tabel 1.** Perbandingan Sistem Pendidikan Formal dan Pendidikan Pesantren di Indonesia dan Malaysia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

| Aspek                | Indonesia                                                                                                                                                                                                | Malaysia                                                                                                                                                                                    |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pendidikan formal    | Jenjangnya terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.                                                                                                                    | Jenjangnya terdiri dari prasekolah, pendidikan rendah, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.                                                                                          |
| Kurikulum            | Kurikulum Merdeka yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik.                                                                                                                                      | Kurikulum Kebangsaan yang menekankan penguasaan bahasa Melayu, bahasa Inggris, sains, matematika, pendidikan moral, dan kewarganegaraan.                                                    |
| Pendidikan pesantren | Pendidikan pesantren salaf & modern                                                                                                                                                                      | Sekolah pondok, surau dan madrasah                                                                                                                                                          |
| Metode               | Metode sorogan, bandongan / wetonan, halaqah, musyawarah, dan pembiasaan ibadah.                                                                                                                         | Metode halaqah, talaqqi, ceramah, diskusi, serta kajian kitab kuning.                                                                                                                       |
| Pembentukan karakter | Karakter dibentuk melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan agama, budaya sekolah, kehidupan berasrama, keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. | Karakter dibentuk melalui Falsafah Pendidikan Kebangsaan, pendidikan agama, budaya sekolah, nilai multikulturalisme, toleransi, serta pembinaan akhlak di sekolah pondok dan sekolah agama. |

Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Kedua negara memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengembangkan nilai religius, moral, tanggung jawab sosial, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan masyarakat. Persamaan tujuan tersebut tercermin pada integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional maupun penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional.

Sistem pendidikan di Malaysia terdiri atas pendidikan rendah selama 6 tahun, pendidikan menengah rendah selama 3 tahun, dan pendidikan menengah atas selama 2 tahun. Berbeda dengan Indonesia, Malaysia memiliki jenjang pra-universitas sebagai tahap tersendiri sebelum masuk perguruan tinggi. Meskipun sekolah menengah atas di Malaysia hanya berlangsung dua tahun, siswa umumnya harus melanjutkan ke

pendidikan pra-universitas untuk memperoleh kualifikasi yang menjadi syarat masuk universitas. Dengan demikian, perbedaan utama sistem pendidikan Malaysia terletak pada adanya jenjang pra-universitas yang memisahkan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Kristinus, 2026).

Meskipun memiliki tujuan yang serupa, strategi implementasi pendidikan karakter di kedua negara menunjukkan karakteristik yang berbeda. Indonesia mengembangkan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan agama, budaya sekolah, serta implementasi Kurikulum Merdeka penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini memberikan ruang yang cukup luas bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan masing-masing. Sebaliknya, Malaysia menerapkan pendidikan karakter berdasarkan Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang menjadi landasan utama seluruh kebijakan pendidikan. Dengan sistem yang lebih terpusat, implementasi pendidikan karakter di Malaysia cenderung berlangsung lebih seragam karena mengikuti standar nasional yang telah ditetapkan pemerintah (Montori & Margareta Sumilat, 2025).

Perbedaan pendekatan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebijakan pendidikan masing-masing negara. Indonesia menerapkan sistem yang memberi ruang lebih besar bagi satuan pendidikan untuk berinovasi melalui pengembangan kurikulum operasional sekolah, sedangkan Malaysia lebih menekankan koordinasi nasional agar mutu pendidikan di setiap wilayah tetap terjaga. Perbedaan kebijakan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bergantung pada satu model tertentu, tetapi pada konsistensi pelaksanaan, kualitas pendidik, serta dukungan lingkungan belajar.

Pada pendidikan Islam, pesantren di Indonesia dan sekolah pondok di Malaysia sama-sama menjadi institusi yang berperan penting dalam membangun karakter peserta didik. Kedua lembaga tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Indonesia memiliki sistem pesantren yang berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik kehidupan berasrama, keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan, bandongan (wetonan), dan halaqah. Sementara itu, pendidikan Islam di Malaysia berkembang melalui sekolah pondok, sekolah Agama Negeri, sekolah Agama

Rakyat, serta ekolah Agama Bantuan Kerajaan.

Walaupun memiliki fungsi yang sama, terdapat perbedaan pada aspek kelembagaan dan tata kelola. Pesantren di Indonesia memperoleh pengakuan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren sehingga memiliki landasan hukum yang kuat dalam pengembangan kurikulum, pendanaan, dan kelembagaan (Tabibuddin et al., 2024). Di Malaysia, pendidikan Islam dikelola melalui berbagai jenis sekolah agama yang berada di bawah kewenangan Majlis Agama Islam Negeri (MAIN) dengan koordinasi Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Selain mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning dan pembentukan akhlak, banyak pondok modern di Malaysia telah mengintegrasikan mata pelajaran umum, teknologi informasi, dan keterampilan abad ke-21 sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan pendidikan modern (Alfyani Azzahroh et al., 2026).

Persamaan kedua negara terletak pada penekanan terhadap pembentukan karakter melalui pendidikan agama, keteladanan pendidik, budaya lembaga, pembiasaan ibadah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Baik pesantren di Indonesia maupun sekolah pondok di Malaysia tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nilai-nilai religius peserta didik.

Adapun perbedaan utama terletak pada struktur kelembagaan dan tata kelola pendidikan Islam. Indonesia memberikan kedudukan yang lebih kuat kepada pesantren melalui regulasi nasional yang secara khusus mengatur penyelenggaraannya, sedangkan Malaysia menerapkan sistem pengelolaan yang bersifat desentralistik melalui pemerintah negara bagian. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan pendidikan Islam di Malaysia lebih beragam sesuai kebijakan masing-masing negara bagian, sedangkan di Indonesia pengembangannya lebih terintegrasi dalam kerangka kebijakan nasional.

Masing-masing negara memiliki keunggulan yang dapat menjadi pembelajaran bagi negara lainnya. Indonesia unggul dalam pembentukan karakter melalui budaya pesantren yang menekankan kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, dan keteladanan kiai secara berkelanjutan. Sebaliknya, Malaysia memiliki keunggulan dalam pengelolaan pendidikan Islam yang lebih terstruktur melalui koordinasi antara MAIN dan JAKIM, serta keberhasilannya mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme,

penguasaan bahasa asing, dan kompetensi global ke dalam sistem pendidikan nasional.

Di sisi lain, kedua negara juga menghadapi berbagai tantangan. Indonesia masih menghadapi persoalan pemerataan mutu pendidikan, digitalisasi pembelajaran, dan peningkatan kualitas sumber daya pendidik di pesantren. Sementara itu, Malaysia menghadapi tantangan dalam modernisasi sekolah pondok, peningkatan kualitas tenaga pendidik, penguatan inovasi pembelajaran, serta penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan identitas pendidikan Islam tradisional (Mutiara Rajagukguk et al., 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kelembagaan, kepemimpinan pendidik, lingkungan belajar, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, kedua negara memiliki peluang besar untuk saling menerapkan praktik tersebut dalam pengembangan pendidikan karakter. Indonesia dapat mengadaptasi pengelolaan pendidikan Islam yang lebih terstruktur serta penguatan pendidikan multikultural sebagaimana diterapkan di Malaysia. Sebaliknya, Malaysia dapat mengadopsi model pembentukan karakter berbasis budaya pesantren yang berkembang di Indonesia melalui keteladanan, kehidupan berasrama, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kolaborasi kedua negara berpotensi menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Wahid & Benny Prasetya, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, tetapi juga memerlukan budaya kelembagaan, keteladanan pendidik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman Indonesia dan Malaysia dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan global.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian komparatif, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan formal dan pendidikan pesantren di Indonesia maupun Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter religius, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan mampu beradaptasi dengan

kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendidikan formal di kedua negara mengintegrasikan nilai-nilai moral, keagamaan, kebangsaan, dan sosial ke dalam kurikulum serta proses pembelajaran, sedangkan pendidikan pesantren berperan memperkuat pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan pendidik, budaya lembaga, dan lingkungan belajar yang kondusif. Perbedaan keduanya terletak pada struktur kelembagaan dan kebijakan pendidikan. Indonesia memiliki regulasi khusus yang menempatkan pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sementara Malaysia mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional melalui sekolah agama dan pondok dengan penekanan pada nilai kebangsaan, multikulturalisme, dan keharmonisan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indonesia lebih unggul dalam pembentukan karakter melalui budaya pesantren, kehidupan berasrama, dan keteladanan kiai yang berlangsung secara berkelanjutan. Sebaliknya, Malaysia memiliki keunggulan dalam pengelolaan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional melalui koordinasi Majelis Agama Islam Negeri (MAIN) dan Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), serta penguatan nilai multikulturalisme dalam kurikulum. Oleh karena itu, kedua negara memiliki peluang besar untuk saling mengadopsi praktik terbaik (*best practices*) guna memperkuat sistem pendidikan karakter yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfyani Azzahroh, Alya Sukmasyariah, & Hafizhotul Mumtazah. (2026). Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia, Malaysia, dan Thailand. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v4i2.3037>
- Al-hajj, R., Fathurohman, S., & Al- Zafrani, S. M. T. (2026). KOMPARASI SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN TERHADAP RELEVANSI LULUSAN DI ABAD 21. *Muhadzib: Journal of Islamic Education*, 02(01), 41–61.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan. (2023). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA TALAQQI DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI LOMBOK BARAT Bustanul. *ISLAMIKA Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1158–1175.
- Bustanul Arifin, Ali Imron, Achmad Supriyanto, & Imron Arifin. (2022). Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.452>
- Eksani, E., Wiseno, S. G. P., & Khuriyah, K. (2025). Kurikulum Pesantren, Kurikulum Sekolah

- Kurikulum Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(3), 31336–31340. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4416>
- Fitriyani, E., Nur, M., Al, T., & Aulia, N. R. (2026). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia dari Pondok ke Sekolah Agama Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 3(2).
- Hamal, Tobroni, Abdul Haris, Moh. N. (2025). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER SIKAP SOSIAL SISWA DI SEKOLAH*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). STRUKTUR DAN PROSEDUR PENGORGANISASIAN KURIKULUM UNTUK PEMBELAJARAN BERKUALITAS Anwar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 313–328.
- Hilmi, I., Arwani, M., Mulyadi, Nurjanah, N., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2026). MODEL INTEGRATIF PENANAMAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN: STUDI KONSEPTUAL-KOMPARATIF. *JOCE-IP*, 20(1).
- Jonathan, K. (2026). *Sistem Pendidikan Malaysia dan Hari Liburnya, Mirip Indonesia?* SUN Education Group.
- Kristinus, J. (2026). *Sistem Pendidikan Malaysia dan Hari Liburnya, Mirip Indonesia?* SUN Education. <https://suneducationgroup.com/malaysia/pendidikan-di-malaysia>
- Lestari, D. R. P., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2024). STUDI PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DENGAN MALAYSIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 1442–1454.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025a). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2025b). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Memahami Peran Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembentukan Remaja Berkarakter. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 367–378. <https://doi.org/10.71242/3x92de18>
- Mahbubi, M. (2026). Filsafat Moral Fahrudin Faiz: Sintesis Al-Ghazali, Kohlberg, dan Hans Jonas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v3i1.10016>
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition And Innovation; Navigating Digital-Based Character Education In Islamic Junior High Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). Islamic Education Curriculum Model Based On Character And Spiritual Intelligence For Generation Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(03), 883–898. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8953>

- Montori, S., & Margareta Sumilat, J. (2025). Perbandingan Antara Kurikulum Indonesia dan Malaysia. *Sumilat INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3247–3258.
- Muhammad, D. H., Maimunah, S., Fitria, H., & Nisak, C. (2026). Model-Model dalam Pengembangan Kurikulum: Analisis Teori, Implementasi, dan Integrasi Pada Konteks Pendidikan di Indonesia. *JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(2), 204–219.
- Mutiara Rajagukguk, Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN: PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA. *(Dharmas Education Journal*, 5(2), 1360–1367.
- Muzakir, M. I., Kholik, M. F. D., Yusra, A. N., Salsabilah, A. S., & Habib, H. F. (2024). Peran Guru sebagai Motivator Belajar dan Menanamkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1903–1915. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.894>
- Nelta, S. P., Mislaini, & Dias, A. J. (2024). Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Malaysia Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan. *Ilmu, Jurnal Dan, Manajemen*, 01(03), 49–61. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/474>
- Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>
- Octahabriansyah, I., & Mustofa, T. A. (2023). Efektivitas Program Comprehensive Guidance and Counselling terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Remaja dalam Pendidikan Formal. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2325–2330. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.582>
- Pratama, H., Mislaini Mislaini, & Aidil rahman. (2025). Perkembangan Sistem Pendidikan di Malaysia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan | p-ISSN: 2964-6294, e-ISSN: 2964-6286*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.71>
- Rahma Anjani Adhistria, Amanah Putri, C. S. (2025). At-Tabayyun- Vol. 7 No. 1 - 2025 |. *AT-TABAYYUN: Journal Islamic Studies*, 7(1).
- Sari, R., & Kadi, T. (2026). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2), 245–255.
- Tabibuddin, M., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan Pendidikan Formal dan Non Formal dalam Pesantren: Analisis terhadap Pasal 17 UU Nomor 18 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 160–167. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1878>
- Wahid, A. R., & Benny Prasetya. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren

Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>